

MENGAPA EKSPORTIR INDONESIA MENOLAK PENGGUNAAN *LETTER OF CREDIT (L/C)*? SEBUAH STUDI KASUS TINDAKAN BERALASAN DI PT. MACRO

I Dewa Gede Nara Aditya Visama¹ Adhadhian Akbar²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia
E-mail: naravisama18@gmail.com

ABSTRAK

Studi kasus ini berfokus pada alasan yang mendasari rendahnya minat eksportir Indonesia dalam menggunakan metode pembayaran *Letter of Credit (L/C)*. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dianalisa menggunakan *Interactive Model* dengan 3 tahapan yaitu *Data Condensation*, *Data Display* dan *Conclusion Drawing and Confirmation*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penolakan metode L/C oleh eksportir Indonesia terjadi karena adanya niat dan norma subjektif untuk menghindari pengorbanan sebagai akibat dari *Time & the Complexity of L/C Proses* seperti konsisten dengan konsep kelemahan transaksi metode L/C, oleh karenanya tindakan menolak penggunaan L/C tersebut dapat dikategorikan sebagai aksi atau tindakan beralasan seperti yang dikonsepsikan dalam *Theory of Reason Action*. *Time & the Complexity of L/C Proses* memang benar dan nyata dialami oleh eksportir Indonesia dalam bentuk Kerumitan Prosedur KYC dan *Approval L/C*, Keharusan Membuka Rekening Giro Sebagai Persyaratan L/C dan Kurangnya Profesionalisme Petugas Bank. Untuk itu, penyederhanaan proses dan mempermudah persyaratan L/C oleh Bank *Beneficiary* dan Regulator di Indonesia penting untuk dilakukan, untuk meningkatkan minat penggunaan L/C oleh para eksportir.

Kata Kunci: *letter of credit*; norma subjektif; proses L/C; tindakan beralasan

ABSTRACT

This case study focuses on the reasons underlying the low interest of Indonesian exporters in using the Letter of Credit (L/C). Data collected through interviews was analysed using the Interactive Model with the stages of Data Condensation, Data Display, Conclusion Drawing and Confirmation. Research findings indicate that the rejection of the L/C method by Indonesian exporters occurs due to the intention and subjective norms to avoid sacrifices as a result of the Time & Complexity of the L/C Process as conceptualized as a weakness of the L/C method, Therefore, the act of refusing the use of L/C as method of transaction can be categorized as a reasoned action as conceptualized in the Theory of Reason Action. Time & the Complexity of L/C Process is indeed true and real experienced by Indonesian exporters in the form of Complexity of KYC Procedures and L/C Approval, the Requirement to Open a Checking Account as an L/C Requirement and Lack of Professionalism of Bank Officers. Therefore, simplification of the process and simplifying L/C requirements by Bank Beneficiaries and Regulators in Indonesia is important to do, in order to increase the exporters interest in using L/C.

Keywords: *letter of Credit*; L/C process; reason action; subjective norm

PENDAHULUAN

Risiko transaksi pada bisnis perdagangan ekspor impor telah menjadi permasalahan klasik sejak awal perdagangan antar negara dilakukan. Risiko tersebut menjadi tinggi, karena melibatkan dua atau lebih yurisdiksi dimana pembeli dan penjual berada pada dua negara yang berbeda dengan sistem hukum dan mata uang yang juga berbeda. Permasalahan risiko transaksi menjadi semakin kompleks karena baik eksportir maupun importir sama-sama menghadapi risiko dalam transaksi perdagangan antar negara. Implikasi dari tingginya risiko bisnis pada transaksi ekspor impor adalah munculnya skeptisme eksportir dan resistensi importir.

Sikap skeptis eksportir muncul karena adanya kekhawatiran akan kepastian dibayarnya barang yang diekspor oleh importir. Eksportir akan mengalami kerugian serius, disaat barang yang telah dikirim mengalami gagal bayar. Disisi lain pihak importir memiliki resistensi saat harus melakukan pembayaran mendahului diterimanya produk yang dipesan. Risiko kerugian fatal juga dapat dialami oleh importir pada saat terlanjur melakukan pembayaran, sementara eksportir tidak melakukan pengiriman barang, atau barang yang dikirim tidak sesuai dengan spesifikasi, jenis, jumlah ataupun kualitas barang yang dipesan. Selain risiko gagal bayar yang dihadapi oleh eksportir, dalam transaksi perdagangan internasional eksportir dan importir juga dihadapkan pada risiko selisih kurs akibat adanya *ekposure* valuta asing (Larasati, 2017) yang dalam pandangan (Lubis, 2018) dikatakan dapat mempengaruhi operasional perusahaan dengan dampak yang diberikan berupa penurunan pendapatan atau peningkatan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Dihadapkan pada berbagai risiko yang potensial terjadi dari sebuah transaksi perdagangan internasional memicu terjadinya skeptisme importir dan resistensi eksportir. Skeptisme importir yang mengkhawatirkan tidak dikirimnya barang setelah melakukan pembayaran, dan resistensi eksportir dalam bentuk keraguan tidak dibayarnya barang yang telah dikirim telah menjadi semacam paradok yang jika ditinjau dari perspektif *theory of reason action* (Ajzen, 1985), dapat dikategorikan sebagai aksi atau tindakan yang beralasan. Alasan tersebut didorong oleh preferensi rasional dari kedua belah pihak untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari terjadinya kerugian.

Paradok ini telah mendorong berbagai pihak untuk menemukan solusi, yang akhirnya melatarbelakangi terciptanya sebuah metode pembayaran dalam bentuk mekanisme transaksi L/C. Metode pembayaran dengan metode L/C diyakini sebagai cara yang paling aman dan memberikan kepastian dan keadilan baik kepada pihak importir maupun pihak eksportir (Fadilla et al., 2021a; Harlianto et al., 2014; Subagja, 2020; Yu, 2019). Sebagai sebuah model mekanisme pembayaran, L/C dapat memediasi konflik antara eksportir dan importir. Metode L/C menyediakan solusi dalam memitigasi risiko kegagalan pembayaran bagi eksportir disatu sisi, dan risiko tidak dikirimnya pesanan atas barang yang terbayar bagi importir disisi yang lain.

Metode pembayaran merupakan aspek penting dan menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam bisnis perdagangan internasional (Chrisian & Aritonang, 2024; Fadilla et al., 2021; Grath, 2008; Harlianto et al., 2014; Lee, 2021;

Subagja, 2020; Yu, 2019; Zhang, 2015). Metode pembayaran pada transaksi perdagangan antar negara menjadi penting karena dilakukan oleh para pihak di dua yuridiksi yang berbeda baik dalam regulasi perdagangan maupun jenis mata uang yang digunakan (Fadilla et al., 2021; Subagja, 2020; Yu, 2019), (Subagja, 2020; Yu, 2019). Disamping itu metode pembayaran (*payment settlement methods*) memainkan peranan penting dalam perdagangan antar negara karena merupakan salah satu dari *six stages export procedures*, yang merupakan metode pembayaran yang disepakati oleh para pihak. Tanpa kesepakatan mengenai metode pembayaran maka transaksi ekspor impor tidak akan pernah terjadi.

Terdapat berbagai instrumen atau metode pembayaran dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara, yang secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu metode L/C dan *Non-LC* (Grath, 2008; Yu, 2019). Metode L/C dipisahkan tersendiri dari metode selain L/C karena dipandang sebagai instrumen paling ideal dan umum digunakan dalam memfasilitasi transaksi perdagangan antar negara (Chrisian & Aritonang, 2024; Fadilla et al., 2021; Hasyim, 2016; Subagja, 2020b; Yu, 2019). Metode L/C dianggap sebagai instrumen pembayaran paling ideal karena kemampuannya dalam memitigasi risiko gagal bayar dan menjamin rasa keadilan (*fairness*) bagi pihak importir maupun eksportir

Meskipun metode L/C dalam (Fadilla et al., 2021; Subagja, 2020; Yu, 2019) dipandang sebagai metode pembayaran paling ideal karena kemampuannya dalam memitigasi risiko gagal bayar dan menjamin rasa keadilan bagi para pihak, akan tetapi tingkat penggunaan metode L/C masih relatif rendah (Chrisian & Aritonang, 2024). Data ICC Banking Commission GSCFF 2018 dalam (Chrisian & Aritonang, 2024) menyebutkan bahwa tingkat penggunaan L/C di Tahun 2017 hanya sebesar 10 persen dari total transaksi perdagangan internasional dan menunjukkan kecenderungan semakin menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kondisi dimana L/C sebagai metode pembayaran ideal di satu sisi, dengan tingkat penggunaan yang rendah disisi yang lain, merupakan bentuk anomali yang menarik untuk diteliti. Beberapa beberapa variabel yang berpengaruh pada keputusan digunakan atau tidak digunakannya digunakan metode L/C yang diungkap dalam penelitian (Chrisian & Aritonang, 2024) adalah, waktu dan kerumitan proses L/C, risiko transaksi. Sementara itu (Fadilla et al., 2021; Yu, 2019) menemukan bahwa kurangnya pemahaman pelaku bisnis khususnya eksportir UMKM tentang metode L/C, kerumitan administrasi dalam transaksi L/C, biaya transaksi L/C yang tinggi merupakan alasan kurang diminatinya metode L/C oleh pelaku bisnis dalam pemrosesan transaksi eksportnya.

Situasi serupa juga dialami oleh PT. MACRO yang dijadikan situs dalam penelitian ini. Situs dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang dalam operasi normalnya melakukan perdagangan ekspor produk hasil pertanian dan ikan hasil tangkapan laut ke berbagai negara, dengan volume terbesar ke negara Amerika Serikat dan Cina. Untuk pemrosesan transaksi ekspor, perusahaan menerapkan dua metode transaksi yaitu sebagian kecil transaksi diproses menggunakan L/C dan sebagiannya terbesarnya menggunakan metode pembayaran *Non-L/C*.

Sebagai perusahaan yang memiliki pengalaman menggunakan serta pernah merasakan dan menikmati manfaat dari Transaksi LC, ternyata PT. MACRO masih menggunakan metode *Non-L/C* untuk sebagian besar dari transaksi eksportnya.

Masih diterapkannya mekanisme Non-L/C, disaat telah pernah merasakan manfaat dari kelebihan metode L/C, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap *subjektive norm* dan mengkaji preferensi yang menjadi pemicu niat aktor dalam menghindari / menolak untuk menggunakan metode L/C. Penelitian juga mengkonfirmasi apakah aksi penolakan untuk menggunakan metode L/C merupakan aksi beralasan seperti yang dikonsepsikan dalam *Theory of Reason Action* (Ajzen, 1985). Aksi penolakan untuk menggunakan metode L/C dikatakan sebagai aksi beralasan jika aksi tersebut didasari oleh niat bertindak dalam bentuk alasan rasional. Sebuah alasan dikategorikan sebagai alasan rasional jika alasan bertindak tersebut didorong oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif serta mempertimbangkan biaya dan manfaat masa depan dari aksi atau tindakan yang diambil.

METODE PENELITIAN

Letter of Credit (L/C) yang menjadi isu dalam penelitian ini merupakan mekanisme pembayaran yang dipandang sebagai model transaksi perdagangan internasional yang paling ideal (Fadilla et al., 2021; Harlianto et al., 2014; Subagia, 2020; Yu, 2019) akan tetapi menjadi anomali karena tingkat penggunaan metode ini masih relatif rendah yaitu masih dibawah 10 persen dari keseluruhan nilai transaksi perdagangan antar negara. Pembayaran (*payment settlement methods*) memainkan peranan penting dalam perdagangan antar negara karena merupakan salah satu dari *six stages export procedures* (Lee, 2021). Selain itu penggunaan L/C dalam perdagangan antar negara merupakan keputusan yang harus diambil (Crozet et al., 2022).

Meskipun telah diterima sebagai model transaksi yang paling ideal, dan termasuk salah satu dari *six stages export procedures* yang terdiri dari: *overseas market research, export contracts, transportation and insurance contracts, customs clearance and customs refund* dan *payment settlement methods* akan tetapi mekanisme transaksi dengan L/C juga memiliki beberapa kelemahan yaitu adanya sejumlah biaya tertentu (*transaction cost*), Klausul perjanjian L/C terkadang tidak mencakup setiap detail transaksi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran dan risiko gagal bayar (*disrepancy risk*). Proses dan prosedur penetapan L/C akan memakan waktu bagi semua pihak yang terlibat (*time and the Compexity of L/C Proses*).

Penggunaan metode L/C atau Non-L/C sebagai keputusan yang harus diambil oleh eksportir dan importir (Crozet et al., 2022) dapat saja diputuskan melalui pertimbangan rasional atau pertimbangan yang tidak rasional. Penelitian ini menguji apakah tindakan Informan selaku pelaku bisnis ekspor dalam memutuskan untuk menggunakan metode L/C atau Non-L/C merupakan Tindakan Rasional dalam artian diambil atas norma subjektif tertentu seperti yang dikonsepsikan dalam *Theory of Reason Action* (TRA), (Ajzen, 1985).

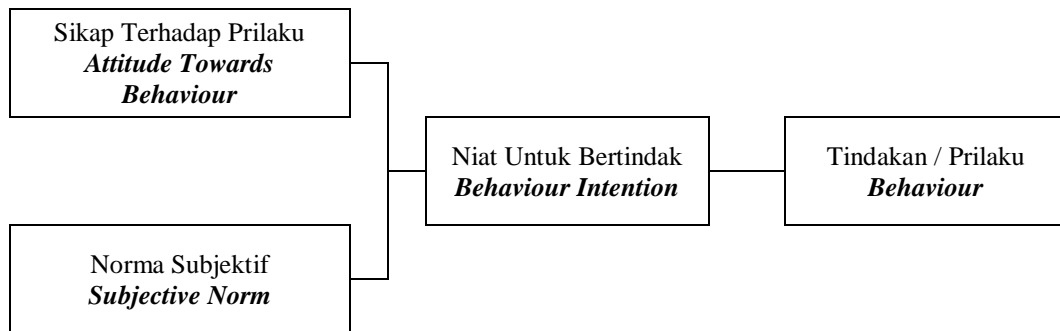
Berbeda dengan kegunaan teori dalam penelitian kualitatif yang berperan dalam membangun hipotesis, teori dalam penelitian kualitatif dapat menempati berbagai fungsi. Teori dalam penelitian kualitatif dapat menempati kedudukan sebagai, metode penelitian, teknik analisis data, kerangka konsep atau instrumen analisis dalam mensintesa dan menjustifikasi temuan penelitian. Penelitian ini

menggunakan *Theory of Reason Action (TRA)* (Ajzen, 1985) yang diposisikan sebagai kerangka teori dalam mensintesa dan menjustifikasi temuan penelitian. Teori tindakan beralasan *Theory of Reasoned Action* yang diusulkan oleh (Ajzen, 1985) merupakan teori sosial yang sering digunakan dalam menjelaskan alasan individu dalam melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan hubungan antara keyakinan, sikap, norma subjektif, niat dengan perilaku atau tindakan individu. Tindakan seorang atau perilaku dalam pandangan teori ini didorong oleh niat. Niat itu sendiri dipicu oleh sikap yang muncul dari keyakinan atas norma tertentu. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa perilaku atau tindakan tertentu dipicu oleh keyakinan yang salah satunya adalah keyakinan akan hasil dari tindakan yang diambil.

TRA yang pertama kali dicetuskan oleh (Ajzen, 1985) mengasumsikan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu didasarkan oleh pemikiran rasional. Selain itu individu juga diasumsikan memahami implikasi dari tindakan (keputusan) yang diambil. Rasionalitas pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian, (Ajzen, 2008) Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan menyadari semua dampak dan konsekuensi dari keputusan yang diambil, (Ajzen, 2008).

TRA dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Ajzen, 1985, 2008, 1991), konsep utamanya adalah "prinsip-prinsip kompatibilitas" dan konsep "intensi perilaku," (Ajzen, 1985, 2008, 1991). Prinsip kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai, (Ajzen, 1985, 2008, 1991) Konsep yang menyatakan intensi / keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhi perilaku, (Ajzen, 1985). Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan.

Lebih lanjut (Ajzen, 1985, 1991) memperjelas model tindakan beralasan dengan menggambarkan hubungan antara sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*) sebagai domain dari niat bertindak (*intention to act*) dimana sebuah perilaku (*action*) terjadi karena adanya dorongan niat untuk bertindak. Sebuah aksi atau perilaku dalam perspektif *TRA* dikatakan sebagai tindakan beralasan jika aksi tersebut dilakukan atas dorongan niat yang rasional. Suatu niat bertindak dinyatakan rasional jika niat tersebut ditujukan untuk memaksimalkan / mendapatkan suatu keuntungan tertentu atau keinginan untuk meminimalkan / menghindari pengorbanan kerugian, (Ajzen, 1985, 1991) yang dapat disusun dalam bagan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reason Action*)

Sumber: Jerold (2002)

TRA sering dan banyak digunakan dalam penelitian keprilakuan, terutama dalam bidang ilmu psikologi. Pada perkembangannya selanjutnya teori ini juga banyak diadopsi dalam penelitian-penelitian manajemen seperti dalam menjelaskan perilaku konsumen dibidang pemasaran, manajemen sumber daya manusia dan pengambilan keputusan manajemen. Meskipun belum ada penelitian yang menggunakan teori ini dalam penelitian perilaku pengambilan keputusan menggunakan metode L/C, akan tetapi TRA dalam penelitian ini dipandang relevan dan bermanfaat guna menjelaskan perilaku Informan Penelitian dalam pengambilan keputusan penggunaan metode L/C atau Non-L/C dalam pemrosesan transaksi eksportnya.

Relevansi dan penggunaan dari TRA dalam penelitian ini adalah untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi apakah keputusan untuk memilih metode L/C atau Non-L/C oleh informan dalam proses pembayaran transaksi eksportnya didasarkan oleh pertimbangan rasional seperti yang dikonsepsikan oleh (Ajzen, 1985, 1991). TRA juga digunakan untuk menjelaskan apakah informan dalam memilih L/C atau Non-L/C didorong oleh sikap dan minat yang timbul karena adanya pemahaman / kesadaran akan konsekuensi dari keputusan tersebut.

Sebuah tindakan dalam pandangan TRA dikatakan sebagai tindakan beralasan jika tindakan tersebut didasari oleh minat atau norma subjektif. Minat yang mendorong niat melakukan aksi tertentu dalam pandangan teori ini adalah suatu keyakinan bahwa tindakan tersebut akan mendatangkan manfaat atau hasil yang baik, atau tindakan tersebut dapat menghindarkan seseorang dari akibat buruk yang mungkin akan terjadi. Untuk itu penelitian ini juga bertujuan untuk memferifikasi, apakah tindakan pelaku bisnis eksport di PT. MACRO dalam penggunaan L/C atau metode L/C dilandasi oleh norma subjek tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisa merupakan data dalam bentuk narasi dan tidak berbentuk angka-angka. Analisis data kualitatif merupakan proses deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari data dan atau objek yang diteliti, (Rahardjo, 2017) dan (Fiantika et al., 2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian ini diterapkan untuk menyusun interpretasi atas temuan penelitian serta

pengambilan kesimpulan akhir berdasarkan logika atau penalaran sistematis (Fiantika et al., 2022).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam Interactive Model, (Miles & Huberman, 2020) Tiga tahapan aktivitas utama dalam model ini terdiri dari: Kondensasi Data, Penyajian Data, serta Penyusunan dan Verifikasi Kesimpulan. Ketiga tahapan dalam Interactive Model merupakan rangkaian langkah atau proses yang berkesinambungan dan tidak berdiri sendiri seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut "*Qualitative data analysis is continuous, interactive enterprise. Issue of data condensation, display and conclusion drawing/verification come into play successively as analysis episodes follow each other.*" (Miles & Huberman, 2020)

Data penelitian kualitatif lebih memungkinkan untuk dipelajari, dimanfaatkan secara umum dan menjadi lebih bermanfaat bagi para pengguna jika didokumentasikan dengan baik. (Miles & Huberman, 2020) menyatakan bahwa data harus didokumentasikan dengan baik sebagai sebuah proses, seperti penjelasan pada kutipan berikut "*Qualitative analysis needs to be well documented as a process – mainly to help us learn. We need to understand more clearly just what is going on when we analyse data, in order to reflect, refine our methods and make them more generally usable by others*". (Miles & Huberman, 2020)

Menyadari arti penting pendokumentasian serta manfaatnya bagi para pengguna maka selama proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, data penelitian akan didokumentasikan menggunakan alat perekam suara.

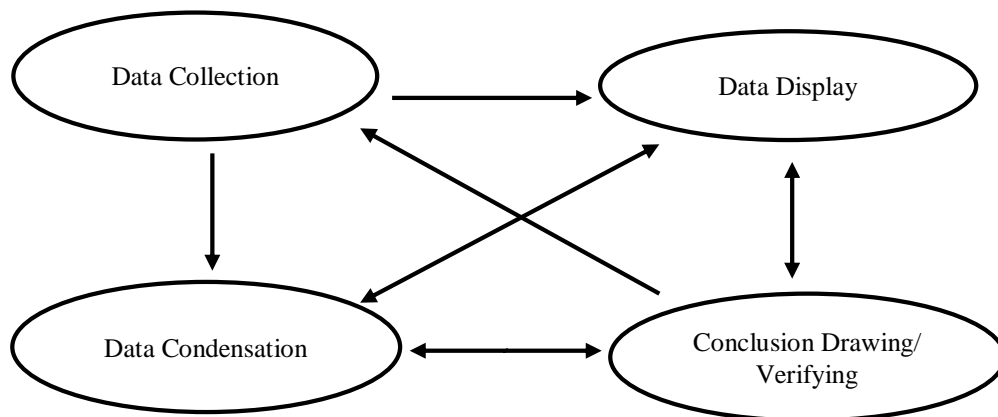
Interactive Model (Miles & Huberman, 2020) yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 dan dijelaskan seperti pada uraian berikut:

Tahap Pertama: Kondensasi Data (*Data Condensation*). Kondensasi data merupakan tahapan pertama analisis setelah terkumpulnya data penelitian. Tahap ini mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan / atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan, rekaman percakapan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kompresi dilakukan untuk membuat data menjadi lebih ringkas dan lebih dapat diandalkan. Keunggulan kondensasi data pada model (Miles & Huberman, 2020a) dibandingkan dengan reduksi data yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif adalah, pada proses reduksi, terjadi pelemahan dan penghilangan data atau bagian-bagian dari data penelitian, yang tidak terjadi pada kondensasi data. Proses kondensasi/konversi data berlanjut hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses penyortiran, pemusatan, peringkasan dan perangkuman atas data hasil penelitian. Selanjutnya data penelitian hasil proses kondensasi disajikan dalam bentuk manuskrip penelitian. Manuskrip yang dihasilkan untuk selanjutnya diarsipkan menjadi dokumen penelitian.

Tahap Ke-dua: Tampilan Data (*Data Display*). Tampilan data menyangkut penyajian sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dalam bentuk analisa yang menjadi bahan kajian untuk pembuatan kesimpulan penelitian. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, narasi atau kalimat yang

disusun secara logis dan sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian. Secara lebih spesifik data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi mengenai *subjektive norma* yang menjadi pendorong minta dari aktor di PT. MACRO dalam memilih metode L/C atau Non-L/C dalam pemrosesan transaksinya eksportnya. Pada tahap penyajian data ini sekumpulan data relevan untuk kepentingan menjawab masalah penelitian dan penarikan kesimpulan dituangkan dalam bentuk pembahasan hasil penelitian.

Tahap Ketiga: Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*). Tahap ketiga yang merupakan tahapan terakhir adalah perumusan temuan penelitian dan verifikasi kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan makna dengan merekam pola, penjelasan, kausalitas, dan asumsi. Makna yang muncul dari data yang diuji harus memenuhi kriteria masuk akal, konfirmabilitas dan validitasnya. Jika ketiga kriteria tersebut tidak terpenuhi maka penelitian hanya meninggalkan cerita menarik tentang apa yang terjadi akan tetapi kebenaran dan kegunaan dari cerita tersebut tidak diketahui dan tidak teruji. Verifikasi temuan dan simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan proses validasi pakar, yaitu validasi yang dilakukan oleh oleh Dosen Pembimbing dan Penguji Tugas Akhir yang dipandang telah memiliki pengalaman dan kepakaran dalam pelaksanaan dan review hasil penelitian.



Sumber: (Miles & Huberman, 2020a, p. 16)

Gambar 2. Komponen Data Analisis Data: *Interactive Model*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua orang informan sebagai sumber data penelitian dan anonimiti diterapkan atas permintaan PT.MACRO selaku objek penelitian. PT. MACRO yang bergerak dalam bisnis perdagangan ekspor produk hasil pertanian dengan produk utama dieksportnya adalah Asam Jawa, Vanili dan Daun Kratom, dngan negara tujuan ekspor Amserika Serikat. Bisnis ekspor telah dijalankan oleh Situs Penelitian sejak Tahun 2015 atau sekitar 10 Tahunan. Informan penelitian adalah Bapak Ruby, yang merupakan CEO sekaligus founder perusahaan dan Ibu Safir yang merupakan Direktur Bisnis dan Keuangan di PT. MACRO. Bapak Rubi dipilih sebagai Inforan karena selaku founder sekaligus CEO perusahaan paling memahami perkembangan perusahaan sekaligus selaku

pengambil kebijakan dan keputusan (*Policy Maker* di perusahaan) termasuk didalamnya keputusan untuk menggunakan metode L/C atau Non-L/C. Ibu Safir selaku Direktur keuangan adalah orang yang mengerjakan secara teknis pemerosesan seluruh dokumen berkaitan dengan transaksi L/C maupun Non-L/C sehingga menjadi informan yang tepat untuk dimintai keterangan terkait teknis pemerosesan transaksi.

Adapun data jumlah transaksi L/C dan Non-L/C PT. MACRO sepanjang Tahun 2023 dan 2024 dapat disajikan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1 dan 2 terlihat baik di Tahun 2023 maupun 2024 jumlah transaksi Non-L/C PT. MACRO lebih banyak dari transaksi L/C. Untuk tahun 2023 jumlah transaksi Non-L/C adalah sebanyak 51 sementara jumlah transaksi L/C hanya 8 transaksi. Untuk Tahun 2024 jumlah transaksi Non-L/C adalah sebanyak 58 sementara jumlah transaksi L/C hanya 10 transaksi. Kondisi ini menandakan bahwa penggunaan metode L/C memang kurang diminati dibandingkan metode Non-LC

Tabel 1.
Data Jumlah dan Katagori / Jenis Transaksi Metode Non-L/C PT. MACRO
Tahun 2023 dan 2024

No	Katagori / Jenis Transaksi Non-L/C	Tahun	
		2023	2024
1	<i>Advamce Payment</i>	11	14
2	<i>Open Account</i>	2	3
3	<i>Document Against Payment D/P</i>	18	18
4	<i>Joint Account</i>	12	13
Jumlah		51	58

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil observasi atas catatan dan dokumen perusahaan, rincian jumlah dari masing-masing jenis transaksi Non-L/C Tahun 2023 dan 2024 dapat disajikan seperti pada Tabel 1. Berdasarkan informasi pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa di tahun 2023 seluruh jumlah transaksi Non-L/C adalah sebanyak 51 buah yang terdiri dari 11 transaksi *Advance Payment*, 2 transaksi *Open Account*, 18 transaksi *Document Againt Payment D/P* dan 12 transaksi *Joint Account*. Sementara itu di Tahun 2023 jumlah transaksi Non-L/C adalah sebanyak 58 buah, yang terdiri dari 14 transaksi *Advance Payment*, 3 transaksi *Open Account*, 18 transaksi *Document Againt Payment D/P* dan 13 transaksi *Joint Account*. Secara umum terjadi kenaikan jumlah transaksi pada setiap jenisnya kecuali pada jenis transaksi *Document Againt Payment D/P* yang jumlahnya tetap yaitu 18 buah transaksi. Metode *Joint Account* merupakan metode transaksi yang paling banyak digunakan baik di Tahun 2023 maupun 2024.

Lebih lanjut rincian jumlah dan status pembayaran dari transaksi metode L/C Tahun 2023 dan 2024 dapat disajikan seperti pada Tabel 2. Berdasarkan informasi pada Tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah transaksi L/C dari 8 transaksi di tahun 2023 menjadi 10 transaksi di Tahun 2024. Dari 8 transaksi L/C di Tahun 2023 terdapat 1 transaksi yang mengalami status gagal bayar, 2 transaksi *paymnt diley* dan 5 transaksi terbayar tepat waktu. Dari 10 transaksi L/C di Tahun 2023 tidak terjadi transaksi dengan status gagal bayar, 4 transaksi *paymnt delay* dan 6 transaksi terbayar tepat waktu.

Tabel 2.
**Data Jumlah Transaksi Metode L/C PT. MACRO Berdasarkan Status
 Pembayaran Tahun 2023 dan 2024**

No	Katagori / Jenis Transaksi Non-L/C	Tahun	
		2023	2024
1	Gagal Bayar	1	0
2	<i>Payment Delay</i> (Penundaan Pembayaran)	2	4
3	<i>Paid</i> (Terbayar Tepat Waktu)	5	6
Jumlah		8	10

Sumber: Data diolah, 2025

Informasi status pembayaran transaksi metode L/C di PT. MACRO yang tersaji pada Tabel 2 juga menginformasikan bahwa terjadi penurunan jumlah transaksi gagal bayar dari 1 transaksi di Tahun 2023 menjadi 0 di Tahun 2024. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh karena seluruh transaksi L/C di Tahun 2024 dilakukan dengan *byer* (importir) yang telah bertransaksi sebelumnya, sementara kasus gagal bayar yang terjadi di tahun 2023 terjadi atas transaksi dengan *byer* yang baru pertama kali melakukan transaksi dengan PT. MACRO. Jumlah transaksi yang mengalami *payment diley* mengalami peningkatan dari 2 transaksi di Tahun 2023 menjadi 2024. Masih meningkatnya transaksi *payment diley* mengindikasikan bahwa strategi mitigasi risiko *direpancy* yang diterapkan di PT. MACRO masih belum efektif. Tingginya kejadian penundaan dan gagal bayar dibandingkan keseluruhan transaksi L/C perusahaan merupakan salah satu pemicu dari rendahnya minat penggunaan Metode L/C dalam pemrosesan transaksi PT. MACRO

Pilihan untuk menggunakan metode pembayaran L/C atau Non-L/C adalah keputusan krusial yang harus diambil oleh pelaku bisnis ekspor, (Crozet et al., 2022b). Pembahasan pada bagian ini memuat kondensasi dari hasil investigasi atas penyebab rendahnya minat eksportir Indonesia dalam penggunaan metode L/C serta alasan yang mendasari aksi mereka. Mengacu pada tahapan analisis data dengan *interactive model*, proses kondensasi data hasil wawancara telah disusun dalam bentuk manuskrip dan disimpan sebagai arsip penelitian. Beberapa manuskrip hasil kondensasi data dari informan MR. Rubby, disajikan (*display*) dalam kutipan-kutipan yang dipandang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Mengawali *display* data untuk pembahsan penelitian ini, komentar Mr. Rubby selaku *founder* CEO PT. MACRO terkait sebab dari rendahnya tingkat penggunaan L/C yang kurang dari 10 persen, disajikan dalam kutipan hasil kondensasi data sebagai berikut "Kalau ingin pelaku bisnis menggunakan L/C sebaiknya lembaga penanggung L/C ngaca diri dulu dong Bro. Perbakan kita itu lemot (lambat dan tidak andal)"

Berdasarkan pernyataan tersebut Informan selaku CEO salah satu perusahaan eksportir di Indonesia, memaklumi bahwa minat dalam menggunakan metode pembayaran L/C di Indonesia masih rendah. Ungkapan "ngaca dulu" merepresentasikan bahwa aktor cenderung berada pada posisi menolak untuk menggunakan metode pembayaran L/C.

Kecenderungan untuk menolak penggunaan L/C tersebut, terkonfirmasi dari komentar informan mengenai penyebab dari rendahnya tingkat penggunaan L/C, yang dalam pandangannya selaku praktisi bisnis ekspor disebabkan oleh institusi

perbankan yang lambat, tidak andal dan tidak dapat dipercaya. Penegasan atas ketidakpercayaan pada institusi perbankan penyelenggara L/C tercermin dalam kutipan manuskrip berikut "Bro. sarana-prasarana dan institusi perbankan di Indonesia tidak mendukung, mereka hanya ingin terlihat profesional dan sering kali malah mempersulit dalam prosesnya. Bro tahu sendiri lah lembaga keuangan pelaksana L/C, masih sangatlah jauh untuk dapat dikatakan *perform*"

Mengacu dari kutipan tersebut, semakin menegaskan bahwa dalam pandangan aktor, Institusi perbankan tidak sungguh-sungguh profesional akan tetapi hanya sekedar ingin terlihat profesional.

Lebih lanjut alasan penolakan informan untuk menggunakan L/C sebagai metode pembayaran ekspornya tercermin dalam kutipan manuskrip berikut "Asal Bro tahu, proses *approval* L/C tak semudah buka rekening tabungan, cukup telfon banker buka account kemudian langsung jadi. Prosedur *Know Your Customer* (KYC) yang diterapkan oleh petugas bank untuk *approval* L/C itu ribet banget, selain ambil bukti verbal, bukti dokumen dan mutasi transaksi outentik mereka juga mengharuskan kita untuk membuka rekening giro"

Selain problem kompleksitas dalam pengisian KYC, Ibu Safir (Direktur Keuangan PT. MACRO) mempertegas kompleksitas proses transaksi L/C seperti dalam kutipan sebagai berikut "Selain rumitnya prosedur KYC yang ditrapkan oleh petugas bank, mereka juga masih mensyaratkan rek giro, kita masih harus buka *stanbuy* giro dengan saldo minimal satu miliar sebagai persyaratan *approval* L/C.

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, selain kinerja institusi penyelenggara L/C yang dianggap tidak andal, penolakan untuk menggunakan L/C juga dikarenakan prosedur *approval* L/C dan persyaratan saldo Giro yang dalam pandangan aktor juga dianggap sangat merepotkan dan memberatkan dan merupakan bentuk *Time and The Complexity of L/C Proses*. Kondisi ini konsistendengan temuan penelitian (Chrisian & Aritonang, 2024b) dan menjadi bukti bahwa *Time and The Complexity of L/C Proses* sebagai kelemahan L/C dalam (Grath, 2008b) memang nyata terjadi dan dialami dan oleh Informan di PT. MACRO.

Lembaga atau institusi penyelenggara L/C yang tidak andal (hanya ingin terlihat profesional yang artinya tidak profesioal dalam pandangan Informan), krumitan dan kompleksitas prosedur pengisian KYC nasabah, persyaratan *stanbuy account* giro, tampaknya menjadi sebab utama penolakan atau keenganan untuk menggunakan metode pembayaran L/C oleh para informan selaku pelaku bisnis ekspor di Indonesia. Berdasarkan pernyataan para informan tercermin bahwa, kompleksitas prosedur *approval* L/C, telah mencapai titik dimana aktor telah memposisikanya sebagai preferensi untuk menolak / tidak menggunakan metode pembayaran L/C.

Keenganan / Penolakan penggunaan metode L/C tercermin pada komentar Informan terkait metode pembayaran yang mereka gunakan yang dpat didisplay dalam kutipan manuskrip berikut "Kalau Bro terjun ke dunia ekspor, lupakan saja itu metode L/C. Asal Bro tahu aku ekspor asam jawa lima kontainer cash, yang penting bro mampu bangun kepercayaan mitra importir, bikin profil dan portofolio usaha yang bagus"

Rekomendasi untuk tidak menggunakan metode L/C dalam manuskrip diatas merepresentasikan kuatnya preferensi informan dalam menolak penggunaan Metode L/C. Informan berpandangan bahwa membangun kepercayaan mitra bisnis penting sehingga metode pembayaran tunai bersedia dilakukan oleh importir. Informan memiliki prioritas atau preferensi lebih tinggi untuk menggunakan metode pembayaran secara tunai (Non-L/C), yang dalam pandangan dan pengalaman mereka dapat dicapai dengan membangun kepercayaan melalui profil dan portofolio perusahaan yang baik.

Pernyataan- pernyataan serupa juga didapat dari hasil wawancara dengan Informan Ibu Safir (Direktur Bisnis dan Keuangan PT. MACRO). Jawaban Informasi atas pertanyaan mengapa masih menggunakan baik metode transaksi L/C maupun Non-L/C dalam pemrosesan transaksi adalah seperti pada kutipan berikut "Sebetulnya kalau boleh memilih, kami tidak akan menggunakan L/C. L/C itu ribet dan rumit. Kalaupun ada yang pake L/C itu hanya untuk mitra baru atau transaksi dengan nilai yang besar atas yang itupun kita lakukan atas permintaan *buyer*."

Manuskrip ini konsiten dan mengkonfirmasi pandangan Informan Bapak Ruby bahwa transaksi metode L/C adalah rumit dan bukan merupakan pilihan utama metode pembayaran untuk pemrosesan transaksi ekspor. Kutipan ini juga memberikan pemahaman bahwa masih digunakannya metode L/C untuk pemrosesan transaksi di PT. MACRO dilakukan bukan karena keunggulan dari metode ini namu karena sebab lain, yaitu dikarenakan adanya tuntutan dari pihak importir (*buyer*)

Penjelasan lebih rinci dari persepsi Informan tentang ribet dan rumitnya metode L/C, dapat diuraikan seperti pada kutipan percakapan sebagai berikut "Rumit lah dik, banyak syarat dan dokumen yang harus diisi dan dilengkapi saat pembukaan L/C nya. Dan lebih merepotkannya lagi adalah saat pencairan L/C salah data dikit aja bank gak akan cairkan. Jangankan salah data, kesalahan menyingkat nama perusahaan atau nama barang di *invoice* atau *Bill of Lading* yang di dokumen L/C tidak disingkat itu dampaknya adalah penundaan selama berhari-hari.

Penjelasan Informan atas alasan penolakan metode L/C selain karena menghindari kerumitan prosedur dan menghindari keharusan untuk mengisi seluruh dokumen pencairan secara akurat, serta tanggapan beliau terkait *Bank Charge / Transaction fee* yang dikenakan atas transaksi L/C adalah sebagai berikut "Waktu dan upaya yang dikeluarkan dik, sampai dengan permohonan L/C di ACC pihak Bank itu butuh waktu lama, kadang bisa tiga sampai empat kali bolak-balik memperbaiki dokumen. Belum lagi saat pecairan jika ada sedikit saja kekeliruan, maka bank kan harus konfirmasi dulu ke bank disana, nunggu jawabannya bisa lama, kadang konfirmasi dari klien saja tidak cukup harus ada konfirmasi dari *Issuing Bank* juga. Kalau transaction fee sih kita gak ada masalah ya dik, itu wajar saja."

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut jelas tersirat adanya preferensi (*selft interest*) dari Informan dalam memilih metode untuk pemrosesan transaksi ekspornya. *Selft interest* tersebut meliputi preferensi untuk menghindari kerumitan prosedur, menghindari keharusan untuk mengisi dokumen dengan akurasi tinggi, serta menghindari waktu pemrosesan yang lama. Penjelasan terkait keharusan

untuk pengisian dokumen dengan akurasi tinggi, merupakan hal yang dapat dimaklumi karena konsep *representastion* dalam pemrosesan L/C memang tidak mentoleroansi adanya kesalahan pada dokumen, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *discrepancy*.

Jawaban Informan atas pertanyaan metode apa saja selain L/C yang diterapkan untuk pemrosesan transaksi ekspor adalah sebagai berikut "Ada beberapa metode dik, pertama importir bayar atau transfer lunas dulu baru kemudian barangnya kita kirimkan, kedua ada yang saat barang siap kirim dan dokumen lengkap, setelah *buyer* transfer barulah dokumen kita kirim agar mereka bisa ambil barang di pabean sana, ketiga barang dan dokumen kita kirimkan dan sudah diterima dalam keadaan baik oleh buyer, baru *buyernya* melakukan transfer ke kita. Terus keempat ada *buyer* dari Cina suka bikin *Joint Account*, yang *spesment* penarikannya dari kita dan dari perwakilan mereka."

Mengacu pada uraian dari masing-masing metode pembayaran yang dijelaskan oleh Infroman, maka sesuai dengan jenis-jenis pembayaran ekspor dalam (Grath, 2008a), maka yang pertama adalah jenis pembayaran *Advance Payment*, kedua adalah *Document Against Payment*, ketiga adalah *Open Account* namun jenis yang keempat tidak termasuk dalam jenis pembayaran umum. Keterangan-keterangan dari Informan Bapak Rubi dan Ibu. Safir menunjukkan bahwa metode transaksi L/C bukanlah pilihan utama untuk pemrosesan transaksi L/C di PT. MACRO. Masih digunakannya metode L/C bukan semata-mata dikarenakan keunggulan atau manfaat yang dirasakan dari metode pembayaran ini akan tetapi lebih karena tuntutan atau permintaan dari importir (*buyer*)

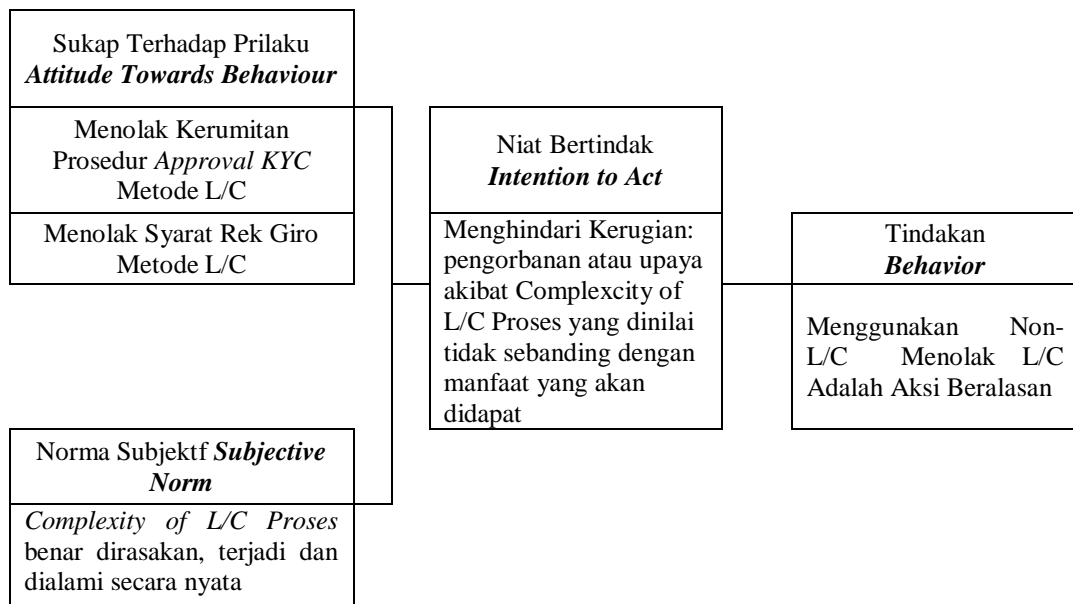
Hasil kondensasi data dari hasil wawancara yang telah didisplay dalam pembahasan ini juga menunjukkan bahwa kerumitan prosedur *approovel* L/C dalam perspektif informan dianggap sebagai bentuk pengorbanan yang tidak siap untuk mereka terima. Pengorbanan tersebut dalam pandangan informan dinilai tidak sebanding dengan manfaat yang akan mereka dapatkan. Keengganan / penolakan informan untuk menggunakan metode L/C didasarkan oleh preferensi untuk menghindari pengorbanan yang telah mereka pahami dan dapat mereka perkirakan sebelumnya yaitu pengorbanan dalam bentuk lamanya waktu pemrosesan. Norm Subjektif dalam bentuk penghindaran terhadap pengorbanan yang telah diperkirakan sebelumnya, menunjukkan bahwa niat informan untuk menolak penggunaan metode L/C dapat dikategorikan sebagai aksi yang sejalan dengan yang dikonsepskan dalam *TRA*, (Ajzen, 2008).

Hasil kondensasi data yang telah didisplay dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan penelitian (Chrisian & Aritonang, 2024) bahwa Kompleksitas Process L/C memang dipertimbangkan oleh pelaku bisnis dalam mengambil keputusan L/C. Hasil analisis juga memberi bukti empiris atas pandangan (Grath, 2008) yang menyatakan bahwa *Time & the Complexity of L/C Process* merupakan kelemahan atau kekurangan dari metode L/C, dimana kelemahan ini dalam pandangan Informan dipandang sebagai pengorbanan yang tidak siap mereka tanggung dan menjadi preferensi untuk menolak penggunaan L/C.

Penolakan menggunakan L/C oleh aktor merupakan tindakan yang didorong oleh adanya norma subjektif dalam bentuk menghindari kesulitan dan pengorbanan

yang bersumber dari *Time & the Complexity of L/C Process*. Adanya subjektif norm dalam bentuk preferensi untuk menghindari kesulitan / pengorbanan menandakan bahwa keputusan L/C oleh aktor, merupakan tindakan yang terbentuk bukan secara acak, melainkan sebuah bentuk aksi beralasan seperti yang dikonsepsikan dalam TRA, (Ajzen, 1985). Mengacu pada berbagai kutipan dalam *data display*, dapat diketahui bahwa kerumitan prosedur *approval L/C*, dalam perspektif informan dianggap sebagai bentuk pengorbanan yang tidak siap untuk mereka terima yang dampaknya adalah keengganan untuk menggunakan metode L/C. Pengorbanan tersebut dalam pandangan Informan dinilai tidak sebanding dengan manfaat yang akan mereka dapatkan.

Keengganan / penolakan informan untuk menggunakan metode L/C didasarkan oleh preferensi untuk menghindari pengorbanan yang telah mereka pahami dan dapat mereka perkirakan sebelumnya, merupakan sebuah norma subjektif. Karena didasari oleh sebuah Norma subjektif berupa sikap penghindaran terhadap pengorbanan yang telah diperkirakan sebelumnya, maka penolakan untuk menggunakan metode L/C (memilih penggunaan metode Non-L/C) dapat dikategorikan sebagai aksi / tindakan rasional yang sejalan dan sesuai dengan yang dikonsepsikan dalam *TRA*, (Ajzen, 1985). Proses tindakan menerima penggunaan metode Non-L/C atau menolak penggunaan metode L/C sebagai aksi atau tindakan beralasan dapat digambarkan seperti pada Gambar 3.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 3. Bagan Tindakan Beralasan pada Penggunaan L/C atau Non-L/C oleh Informan di PT. MACRO

SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun berada pada paradigma penelitian yang berbeda, *drawing conclusions and confirmation* dengan menerapkan *interactive model* (Miles & Huberman, 2020a) sebagai model dalam penelitian ini mampu memberikan

penjelasan secara lebih rinci bahwa *Complexity of L/C Process* (Chrisian & Aritonang, 2024; Grath, 2008) memang nyata terjadi dan dialami oleh pelaku bisnis ekspor di Indonesia. Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa *Complexity of L/C Process* dalam pandangan informan penelitian, secara lebih spesifik dirasakan dan dialami dalam bentuk Kompleksitas Proses Approval L/C, Keberatan atas Persyaratan Rekening Giro untuk Pembukaan L/C dan Kompleksitas Prosedur *Know your Costumer (KYC)* yang diterapkan oleh bank *beneficiary* di Indonesia.

Aksi untuk tidak menggunakan (menolak) penggunaan metode L/C untuk pemrosesan transaksi ekspor oleh Informan merupakan bentuk tindakan beralasan (*reason actiont*) karena didorong oleh norma subjektif (*subjektive norm*) untuk menolak *Time and Complexity of L/C Process* dan sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards Behaviour*) dalam bentuk penolakan saldo rekening giro minimal dua miliar dan penolakan terhadap kerumitan prosedur KYC. Norma subjektif dan sikap terhadap perilaku tersebut merupakan alasan rasional dan dipandang sebagai pengorbanan yang tidak sebanding dengan manfaat yang didapat dari penggunaan metode L/C dan menjadi alasan untuk aksi menolak penggunaan metode L/C. Sebagai bentuk tindakan beralasan, penolakan tersebut memungkinkan atau berpotensi untuk diintervensi secara rasional. Intervensi dalam bentuk penyederhanaan prosedur dan proses L/C oleh Bank *beneficiary* yang menjadi pemicu ditolaknya metode L/C akan mengurangi preferensi penolakan, yang sekaligus akan mendorong minat pelaku bisnis dalam menggunakan metode L/C.

Kompleksitas Proses *Approval* dalam tatanan praktik perlu disederhanakan dengan mengurangi jenis data yang harus diinput serta penyederhanaan proses verifikasi dokumen/formulir isian data bagi pemohon L/C. Prosedur *KYC* untuk nasabah L/C perlu dipermudah prosesnya yang dalam tatanan praktis dilakukan dengan menerapkan prosedur verifikasi satu tahap seperti prosedur verifikasi *KYC* dalam pembukaan rekening tabungan biasa. Persyaratan Rekening Giro untuk pembukaan L/C *account* perlu disederhanakan yang dalam tatanan praktis dapat dilakukan dengan menghilangkan atau memperkecil persyaratan nilai saldo mengendap dua miliar rupiah sebagai *stanbay account*. Profesionalisme petugas bank dalam tatanan praktis perlu dibenahi dengan meningkatkan responsivness dan kecepatan pelayanan dalam pembukaan rekening L/C bagi eksportir.

Penelitian ini dilakukan pada PT. MACRO yang merupakan pelaku bisnis ekspor yang berada pada skala usaha kecil dan menengah. Terdapat keterbatasan pada kecukupan pengalaman dan frekwensi Informan Penelitian dalam pemrosesan transaksi L/C yang berpotensi menyebabkan terjadinya respon bias Informan. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa guna mengonfirmasi hasil penelitian ini pada Informan perusahaan ekspor dengan skala besar dengan harapan informan memiliki pengalaman dan frekwensi yang lebih banyak dalam pemrosesan transaksi L/C.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (1985). *Ajzen.FromIntentionstoActions-TPB.1985 (1)*.
Ajzen. (2008). *Ajzen_Gilbert-Cote.A-Bchapter2008 (1)*.
Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. In *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES* (Vol. 50).

- Chrisian, C., & Aritonang, R. D. P. (2024a). Analysis of Letter of Credit (L/C) Payment Methods Amid Payment System Disruption. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 651–666. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.65080>
- Chrisian, C., & Aritonang, R. D. P. (2024b). Analysis of Letter of Credit (L/C) Payment Methods Amid Payment System Disruption. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 651–666. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1.65080>
- Crozet, M., Demir, B., & Javorcik, B. (2022a). International Trade and Letters of Credit: A Double-Edged Sword in Times of Crises. *IMF Economic Review*, 70(2), 185–211. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00155-3>
- Crozet, M., Demir, B., & Javorcik, B. (2022b). International Trade and Letters of Credit: A Double-Edged Sword in Times of Crises. *IMF Economic Review*, 70(2), 185–211. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00155-3>
- Fadilla, W. N., Hidayat, T. H., & Kristianto, F. P. (2021a). Kajian Awal Analisis Keamanan Metode Pembayaran Letter of Credit (L/C) Dalam Transaksi Ekspor Impor Furnitur. *Seminar Nasional Teknologi Industri VIII*, 125–130.
- Fadilla, W. N., Hidayat, T. H., & Kristianto, F. P. (2021b). Kajian Awal Analisis Keamanan Metode Pembayaran Letter of Credit (L/C) Dalam Transaksi Ekspor Impor Furnitur. *Seminar Nasional Teknologi Industri VIII*, 125–130.
- Fiantika et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Number March).
- Grath, A. (2008a). The Handbook Of International Trade and Finance. In *Choice Reviews Online* (Vol. 49, Number 09). <https://doi.org/10.5860/choice.49-4822>
- Grath, A. (2008b). The Handbook Of International Trade and Finance. In *Choice Reviews Online* (Vol. 49, Number 09). <https://doi.org/10.5860/choice.49-4822>
- Harlianto, M., Topowijono, P., & Husaini, A. (2014a). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Eksportir Yang Menggunakan Metode Pembayaran Letter Of Credit (Studi Pada PT. Inti Luhur Fuja Abadi Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 16(1), 1–10.
- Harlianto, M., Topowijono, P., & Husaini, A. (2014b). Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Eksportir Yang Menggunakan Metode Pembayaran Letter Of Credit (Studi Pada PT. Inti Luhur Fuja Abadi Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 16(1), 1–10.
- Hasyim, R. (2016). *The UCP-600 Rules In Letter Of Credit (LC): Selected Issues*. 118, 107–118.
- Jerold. (2002). *Theory Of Reasoned Action*.
- Lee, J.-S. (2021). A Study on Documentary Letter of Credit Transaction based on Import & Export Procedure 1. *East Asian Journal of Business Economics*, 9(3), 15–28.
- Lubis. (2018). 37162-85-76777-1-10-20180320.

- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020a). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *New York: Sage Publications, Inc.*
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020b). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *New York: Sage Publications, Inc.*
- Putu Era Larasati, N., & Gede Suarjaya, A. (2017). *ANALISIS FORWARD CONTRACT HEDGING DAN OPEN POSITION DALAM MENGHADAPI EKSPOSUR VALUTA ASING*. 6(5), 2556–2581.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. In *Development Studies Research* (Vol. 3, Number 1). <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503>www.udsspace.uds.edu.gh<https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453><http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298><http://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based>
- Subagja, A. D. (2020a). Letter of Credit (L/C) Sebagai Cara Pembayaran yang Paling Aman dalam Transaksi Pembayaran Perdagangan Internasional/Ekspor-Impor. (Studi Kasus pada PT. San San Saudaratex Jaya). *Ijd-Demos*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.38>
- Subagja, A. D. (2020b). Letter of Credit (L/C) Sebagai Cara Pembayaran yang Paling Aman dalam Transaksi Pembayaran Perdagangan Internasional/Ekspor-Impor. (Studi Kasus pada PT. San San Saudaratex Jaya). *Ijd-Demos*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.38>
- Yu, S. (2019a). Application of letter of credit in international trade. *Financial Forum*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.18282/ff.v8i1.792>
- Yu, S. (2019b). Application of letter of credit in international trade. *Financial Forum*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.18282/ff.v8i1.792>
- Zhang. (2015). *Document Examination And Rejection Under UCP 600*.